EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Ekosistem Kewirausahaan: Pengaruhnya Terhadap Niat Dan Kesiapan Berwirausaha Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ekonomi

Rahma 'Ainida Fitriani[1*], Albrian Fiky Prakoso[2]
[1]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
[2]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
rahma.23081@mhs.unesa.ac.id[1], albrianprakoso@unesa.ac.id[2,]

Article History:
Received: 08 Juli 2026
Revised: 01 November 2026
Accepted: 16 November 2026

Keywords: *Ekosistem Kewirausahaan; Niat Berwirausaha, Kesiapan Berwirausaha*

Abstract: *Kewirausahaan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memperluas kesempatan kerja. Meskipun demikian, berbagai program kewirausahaan yang diselenggarakan di perguruan tinggi belum sepenuhnya mampu membentuk niat dan kesiapan mahasiswa untuk memulai usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ekosistem kewirausahaan terhadap niat dan kesiapan berwirausaha mahasiswa rumpun ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dengan sampel 250 mahasiswa angkatan 2023 dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, dan Ekonomi Islam yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) berbantuan WarpPLS dengan memodelkan ekosistem kewirausahaan sebagai konstruk orde kedua yang dibentuk oleh dimensi Access to Physical Infrastructure Factors dan Education and Training Factors. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha (β = 0,536) serta kesiapan berwirausaha (β = 0,617). Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan ekosistem kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi mampu mendorong mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier sekaligus meningkatkan kesiapan mereka dalam memulai usaha. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris melalui pemodelan ekosistem kewirausahaan sebagai konstruk multidimensi yang menjelaskan secara lebih komprehensif peran lingkungan kampus dalam mendukung pengembangan kewirausahaan mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah wirausaha menjadi salah satu pendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui perluasan kesempatan kerja, pengembangan inovasi, serta penguatan daya saing perekonomian nasional. Jika dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, tingkat kewirausahaan Indonesia masih tertinggal (Wahyudi et al., 2024). Data Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menunjukkan bahwa rasio kewirausahaan nasional pada tahun 2025 baru mencapai 3,29%, sedangkan Malaysia dan Singapura masing-masing telah mencapai 4,74% dan 8,76% (Hutasuhut & Aditia, 2022a). Kondisi tersebut sejalan dengan posisi Indonesia yang menempati peringkat ke-94 dari 137 negara dalam *Global Entrepreneurship Index* (Kadarusman, 2020). Rendahnya rasio kewirausahaan menunjukkan bahwa upaya peningkatan jumlah wirausaha baru masih perlu diperkuat, terutama di tengah bonus demografi yang meningkatkan kebutuhan akan lapangan kerja produktif (Hutasuhut & Aditia, 2022). Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang strategis dalam pengembangan kewirausahaan karena sedang berada pada tahap pembentukan kompetensi, kreativitas, dan kemampuan berinovasi. Oleh sebab itu, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang mampu memfasilitasi berkembangnya kapasitas kewirausahaan mahasiswa.

Perguruan tinggi memiliki fungsi strategis dalam menumbuhkan niat dan kesiapan berwirausaha mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi, pembentukan pola pikir kewirausahaan, serta penguatan keterampilan yang relevan dengan aktivitas bisnis (Proença, 2024). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh dukungan ekosistem kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi (Maphalala & Mmakola, 2025). Konsep ekosistem kewirausahaan menjelaskan berbagai elemen yang mendukung terbentuknya aktivitas kewirausahaan. (Duan et al., 2020) mengemukakan bahwa ekosistem kewirausahaan terdiri atas enam elemen, yaitu budaya, kebijakan dan kepemimpinan, ketersediaan finansial, modal manusia, pasar, serta dukungan kelembagaan dan infrastruktur. Keenam elemen tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk dukungan, seperti program mentoring, akses pendanaan, jaringan alumni, budaya kampus yang mendorong pengambilan risiko, kebijakan terhadap bisnis mahasiswa, serta regulasi internal kampus. Selanjutnya, (Narmaditya et al., 2024) mengadaptasi konsep tersebut menjadi empat dimensi, yaitu Access to Finance (AFP), Government Programs and Support (GPOG), Access to Physical Infrastructure Factors (APIF), dan Education and Training Factors (ETF). Penelitian ini memfokuskan dua dimensi, yaitu APIF dan ETF, karena keduanya menunjukkan pengaruh empiris paling dominan terhadap niat dan kesiapan berwirausaha dibandingkan dimensi Ekosistem Kewirausahaan (EK) lainnya.

Meskipun berbagai perguruan tinggi telah mengintegrasikan mata kuliah kewirausahaan, program pelatihan, kegiatan mentoring, dan fasilitas pendukung lainnya, realitas di lapangan masih menunjukkan kesenjangan antara pendidikan kewirausahaan dan praktik kewirausahaan mahasiswa (Fan et al., 2024). Paparan pendidikan kewirausahaan belum sepenuhnya mengubah orientasi karier mahasiswa yang masih didominasi pilihan bekerja pada sektor formal, seperti guru atau aparatur sipil negara, sementara hanya sebagian kecil yang berminat menjadi wirausaha (Genadi et al., 2025). Kondisi tersebut sejalan dengan data Badan Kepegawaian Negara (2024) yang mencatat lebih dari tiga juta pelamar mengikuti seleksi CPNS untuk memperebutkan sekitar 250 ribu formasi, menunjukkan bahwa orientasi karier lulusan perguruan tinggi masih lebih mengarah pada sektor formal dibandingkan kewirausahaan (Liang & Li, 2024). Meskipun

perguruan tinggi telah menyediakan berbagai fasilitas kewirausahaan, pemanfaatannya masih belum mampu memberikan pengalaman berwirausaha yang autentik bagi mahasiswa. Di samping itu, proses pembelajaran masih lebih menitikberatkan pada penguasaan konsep dibandingkan penerapan praktik kewirausahaan secara langsung (Lv et al., 2021). Akibatnya, mahasiswa belum memiliki keberanian, kepercayaan diri, dan kesiapan yang memadai untuk berwirausaha. Kesiapan berwirausaha dalam penelitian ini sebagai kemampuan mahasiswa dalam mempersiapkan langkah awal menuju pendirian usaha yang ditujukan melalui kemampuan mengenali peluang bisnis, menyusun rencana awal usaha, dan keyakinan untuk merealisasikan ide bisnis menjadi usaha nyata. Oleh karena itu, konsep kesiapan berwirausaha berbeda dengan niat berwirausaha yang hanya menggambarkan keinginan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mata kuliah kewirausahaan saja belum cukup untuk membentuk niat dan kesiapan berwirausaha mahasiswa tanpa didukung ekosistem kewirausahaan yang menyediakan pengalaman belajar yang aplikatif, akses terhadap fasilitas fisik, serta pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha (Waris et al., 2026).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan berperan dalam membentuk niat dan kesiapan berwirausaha mahasiswa. (Narmaditya et al., 2024) mengembangkan model ekosistem kewirausahaan perguruan tinggi yang terdiri atas empat dimensi, yaitu AFP, GPOG, APIF, ETF. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa APIF dan ETF merupakan dua dimensi yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap niat berwirausaha (NB) dan kesiapan berwirausaha (KB). Sejalan dengan hasil penelitian ini, (Prakoso et al., 2025) melaporkan bahwa akses pendanaan, pelatihan kewirausahaan, dan ketersediaan infrastruktur fisik kampus berkontribusi dalam membentuk intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada satu program studi dan hanya mengukur intensi berwirausaha sehingga belum menjelaskan kesiapan berwirausaha maupun hubungan antara niat dan kesiapan sebagai tahapan yang berkelanjutan. Temuan systematic literature review (Maheshwari et al., 2023) mengungkapkan bahwa hubungan antara pendidikan kewirausahaan, ekosistem kewirausahaan, dan niat berwirausaha belum menunjukkan pola yang konsisten di berbagai perguruan tinggi. Perbedaan tersebut berkaitan dengan karakteristik institusi, lingkungan pembelajaran, serta dukungan ekosistem yang dimiliki oleh masing-masing perguruan tinggi. Temuan tersebut diperkuat oleh Anubhav (2024) yang menegaskan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan dan lingkungan pendukung masih memerlukan validasi pada berbagai konteks pendidikan tinggi untuk memperoleh model yang memiliki daya generalisasi lebih kuat (Anubhav et al., 2024). Di sisi lain, (Jurgelevičius et al., 2025) melaporkan bahwa implementasi ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi belum optimal karena pembelajaran masih lebih berorientasi pada penyampaian teori daripada pengalaman praktis. Oleh karena itu, validasi model ekosistem kewirausahaan yang dikembangkan (Narmaditya et al., 2024) pada konteks mahasiswa rumpun ekonomi Universitas Negeri Surabaya diperlukan untuk menguji konsistensi pengaruh ekosistem kewirausahaan (APIF) dan (ETF) terhadap niat dan kesiapan berwirausaha.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengadopsi model ekosistem kewirausahaan yang dikembangkan oleh (Narmaditya et al., 2024) pada konteks mahasiswa rumpun ekonomi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, dan Ekonomi Islam Universitas Negeri Surabaya. Kebaruan penelitian terletak pada dua aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji kesenjangan antara paparan pendidikan kewirausahaan dan masih rendahnya niat berwirausaha melalui analisis dua dimensi ekosistem kewirausahaan yang paling dominan, yaitu APIF dan ETF. Kedua, penelitian ini mengukur niat berwirausaha dan kesiapan

berwirausaha sebagai dua variabel dependen yang berbeda untuk menjelaskan kontribusi ekosistem kewirausahaan terhadap pembentukan perilaku kewirausahaan mahasiswa, mulai dari munculnya niat hingga kesiapan untuk memulai usaha. Berdasarkan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ekosistem kewirausahaan yang direpresentasikan oleh APIF dan ETF terhadap niat serta kesiapan berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, dan Ekonomi Islam Universitas Negeri Surabaya angkatan 2023. Penelitian ini diharapkan memperkuat bukti empiris mengenai model ekosistem kewirausahaan pada pendidikan tinggi serta menjadi masukan bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, dan Ekonomi Islam Universitas Negeri Surabaya dalam mengembangkan kebijakan, pembelajaran, dan fasilitas pendukung kewirausahaan guna meningkatkan niat serta kesiapan berwirausaha mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Theory of Planned Behavior (TPB)

(Ajzen, 1991) mengembangkan Theory of Planned Behavior (TPB) yang menjelaskan bahwa niat merupakan prediktor utama sebelum suatu perilaku diwujudkan. Dalam teori ini, niat dipengaruhi oleh tiga determinan, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Niat berwirausaha akan semakin kuat apabila individu memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan, memperoleh dukungan sosial, serta meyakini kemampuannya untuk menjalankan usaha. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa TPB memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan niat berwirausaha mahasiswa pada berbagai konteks pendidikan tinggi (Martínez-álvarez & Soria-barreto, 2026). Selain faktor psikologis, perkembangan penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan niat berwirausaha dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk keyakinan individu (Zatini & Porta, 2026). Menurut TPB, pembentukan niat berwirausaha diawali oleh pengaruh background factors (faktor latar belakang), termasuk faktor lingkungan, terhadap sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Oleh karena itu, TPB digunakan sebagai grand theory dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa dukungan ekosistem kewirausahaan berkontribusi terhadap pembentukan niat berwirausaha, yang selanjutnya mendorong kesiapan mahasiswa untuk memulai usaha.

Ekosistem Kewirausahaan (EK)

Ekosistem kewirausahaan merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana lingkungan di sekitar individu mendukung terbentuknya aktivitas kewirausahaan melalui interaksi berbagai faktor, sumber daya, kebijakan, dan institusi pendukung (Menter et al., 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, konsep tersebut berkembang menjadi ekosistem kewirausahaan akademis, yaitu lingkungan kampus yang menyediakan dukungan pendidikan, fasilitas, jejaring, dan kelembagaan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi, mengenali peluang usaha, serta memperoleh pengalaman berwirausaha (Rosa et al., 2026). Kualitas ekosistem kewirausahaan terbukti mendukung pembentukan niat, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat kesiapan mahasiswa untuk memulai usaha. Dengan demikian, ekosistem kewirausahaan menjadi salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam pengembangan kewirausahaan mahasiswa (Longva, 2021). (Duan et al., 2020) mengidentifikasi enam elemen utama ekosistem kewirausahaan, yaitu budaya, kepemimpinan, modal manusia, pasar, pembiayaan, serta dukungan kelembagaan dan infrastruktur. Selanjutnya, Narmaditya et al. (2024) mengadaptasi konsep tersebut ke dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia menjadi empat dimensi, yaitu AFP, GPOG, APIF, ETF. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dimensi ekosistem kewirausahaan (APIF) dan (ETF) memberikan pengaruh paling dominan terhadap niat

dan kesiapan berwirausaha mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan ekosistem kewirausahaan sebagai konstruk orde kedua (Higher-Order Construct) yang direpresentasikan oleh dua dimensi utama, yaitu APIF dan ETF.

Dimensi pertama, APIF, menggambarkan ketersediaan dan kemudahan akses mahasiswa terhadap berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas kewirausahaan, seperti laboratorium bisnis, inkubator bisnis, co working space, pusat inovasi, fasilitas teknologi, dan akses internet (Longva, 2021). Dalam perspektif TPB, keberadaan infrastruktur tersebut tidak memengaruhi perilaku kewirausahaan secara langsung, tetapi meningkatkan perceived behavioral control melalui penyediaan sumber daya dan pengalaman yang memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya memulai usaha. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas kewirausahaan memungkinkan mahasiswa mengembangkan ide bisnis, membangun jejaring, serta memperoleh pengalaman praktik sehingga meningkatkan niat dan kesiapan berwirausaha (Capelo & Pereira, 2021). Temuan tersebut sejalan dengan (Narmaditya et al., 2024) yang menempatkan APIF sebagai dimensi ekosistem kewirausahaan dengan pengaruh paling besar terhadap niat dan kesiapan berwirausaha mahasiswa. Dimensi kedua, ETF, mencerminkan dukungan perguruan tinggi dalam mengembangkan kompetensi, pola pikir, dan pengalaman kewirausahaan mahasiswa melalui proses pembelajaran yang aplikatif. Efektivitas pendidikan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi di kelas, tetapi juga oleh penerapan project based learning, simulasi bisnis, mentoring, kompetisi bisnis, dan kolaborasi dengan dunia usaha yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar secara autentik (Capelo & Pereira, 2021). Dalam perspektif TPB, pendidikan dan pelatihan kewirausahaan berkontribusi terhadap pembentukan niat melalui peningkatan sikap positif terhadap kewirausahaan dan perceived behavioral control (Zatini & Della Porta, 2025). Penelitian (Narmaditya et al., 2024) menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dan pelatihan kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan niat sekaligus kesiapan mahasiswa untuk memulai usaha.

Niat Berwirausaha (NB)

Niat berwirausaha merupakan konstruk psikologis yang menggambarkan kecenderungan individu untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier (Cui & Bell, 2022). Dalam TPB (Ajzen, 1991), niat dipandang sebagai prediktor terdekat dari perilaku karena mencerminkan komitmen individu untuk merealisasikan tindakan yang direncanakan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa TPB masih menjadi kerangka teori yang paling banyak digunakan dalam menjelaskan pembentukan niat berwirausaha mahasiswa pada berbagai konteks pendidikan tinggi (Kumilachew, 2023). Niat berwirausaha menjadi indikator yang menunjukkan kesiapan psikologis mahasiswa dalam memilih karier sebagai wirausaha. Selain dipengaruhi oleh karakteristik individu, pembentukan niat juga berkaitan dengan dukungan lingkungan yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi (Amani et al., 2024). (Sholihah, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, pengalaman belajar berbasis praktik, dan ekosistem kewirausahaan yang kondusif merupakan determinan yang secara konsisten membentuk niat berwirausaha mahasiswa. (Narmaditya et al., 2024) melaporkan bahwa kualitas akses infrastruktur fisik serta pendidikan dan pelatihan kewirausahaan berkontribusi dalam meningkatkan niat berwirausaha. Dengan demikian, penelitian ini memandang niat berwirausaha sebagai hasil interaksi antara faktor psikologis dan dukungan ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi. Berdasarkan TPB konsep ekosistem kewirausahaan, dan hasil penelitian terdahulu, semakin baik ekosistem kewirausahaan yang dimiliki perguruan tinggi maka semakin tinggi niat berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: ekosistem kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa.

Kesiapan Berwirausaha (KB)

Kesiapan berwirausaha mencerminkan kesiapan individu dalam memulai usaha yang ditunjukkan melalui kemampuan mengenali peluang bisnis, mencari informasi pendirian usaha, menyusun langkah awal bisnis, serta keyakinan untuk menjalankan usaha secara mandiri (Ndjama & Mokoena, 2026). Dalam konteks pendidikan tinggi, kesiapan berwirausaha menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan pembelajaran kewirausahaan karena mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki niat, tetapi juga kesiapan untuk merealisasikan usaha (Gupron et al., 2023). Oleh karena itu, kesiapan berwirausaha dipandang sebagai hasil pengembangan kompetensi, pengalaman, dan keyakinan yang mendukung mahasiswa dalam memulai usaha. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha dipengaruhi oleh proses pembelajaran dan dukungan lingkungan kewirausahaan yang kondusif (Syamiya et al., 2023). Pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman, ketersediaan fasilitas pembelajaran, akses terhadap sumber daya, serta dukungan institusi berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk memulai usaha (Uddin et al., 2025). Temuan tersebut didukung oleh (Narmaditya et al., 2024) yang menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan, khususnya melalui akses infrastruktur fisik dan pendidikan serta pelatihan kewirausahaan, berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. Dengan demikian, kesiapan berwirausaha dalam penelitian ini dipandang sebagai hasil interaksi antara kompetensi individu dan dukungan ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan berperan dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk memulai usaha melalui penyediaan fasilitas, pengalaman belajar, dan dukungan institusional. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: ekosistem kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research untuk menganalisis pengaruh ekosistem kewirausahaan terhadap niat dan kesiapan berwirausaha mahasiswa (Lo et al., 2020). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form pada Mei–Juni 2026. Populasi penelitian berjumlah 667 mahasiswa angkatan 2023 Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, dan Ekonomi Islam Universitas Negeri Surabaya. Jumlah sampel ditentukan menggunakan aplikasi Raosoft pada tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, sehingga diperoleh kebutuhan minimum 244 responden. Penelitian ini memperoleh 250 kuesioner yang layak diolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif angkatan 2023 yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan mengisi kuesioner secara lengkap. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert tujuh poin (1 = sangat tidak setuju sekali hingga 7 = sangat setuju). Variabel ekosistem kewirausahaan diukur menggunakan instrumen Narmaditya et al. (2024) yang terdiri atas dua dimensi, yaitu APIF dan ETF. Variabel niat berwirausaha dan kesiapan berwirausaha diadaptasi dari instrumen penelitian terdahulu yang telah tervalidasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan WarpPLS 8.0 dengan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Dalam penelitian ini, ekosistem kewirausahaan dimodelkan sebagai Higher-Order Construct (HOC) yang dibentuk oleh dua dimensi reflektif, yaitu APIF dan ETF, sedangkan niat berwirausaha dan kesiapan berwirausaha dimodelkan sebagai konstruk orde pertama. Estimasi konstruk orde kedua dilakukan menggunakan pendekatan Two-Stage, yaitu melalui estimasi konstruk orde pertama untuk

memperoleh latent variable scores, kemudian menggunakan skor laten APIF dan ETF sebagai indikator pembentuk EK pada tahap kedua. Evaluasi model dilakukan melalui pengujian outer model (validitas dan reliabilitas konstruk) serta inner model (path coefficient, R^2, effect size (f^2), dan model fit indices).

Hasil Pengujian Hipotesis

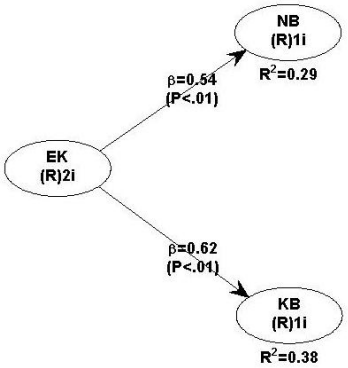

Gambar 1. Uji Hipotesis

Analisis jalur berdasarkan model persamaan struktural (SEM) yang ditampilkan pada diagram jalur mengungkapkan pengaruh signifikan dan positif dari EK dan NB ($\beta = 0{,}54$, $p < 0{,}01$, $R^2 = 0{,}29$) serta EK dan KB ($\beta = 0{,}62$, $p < 0{,}01$, $R^2 = 0{,}38$). Analisis jalur menunjukkan pengaruh EK terhadap NB, dengan nilai ap <0,05. Ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas EK, semakin tinggi niat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan. Dan EK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap KB, dengan nilai ap <0,05. Ini menunjukkan kualitas EK yang unggul, meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam mempersiapkan bisnis mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Diskusi

Responden disajikan untuk memberikan gambaran mengenai profil mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 250 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, dan Ekonomi Islam Universitas Negeri Surabaya angkatan 2023 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan orang tua, dan status pekerjaan responden saat ini. Adapun distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel Karakteristik Responden:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	48	19,2%
	Perempuan	202	80,8%
2	Usia		
	19 Tahun	2	0,8%
	20 Tahun	42	16,8%
	21 Tahun	178	71,2%
	22 Tahun	28	11,2%
3	Pekerjaan Orang Tua		
	PNS	30	12,0%

	Karyawan Swasta	74	29,6%
	Wirausaha	59	23,6%
	Lainnya	87	34,8%
4	Pekerjaan Anda saat ini		
	Mahasiswa	207	82,8%
	Mahasiswa dan Berwirausaha	43	17,2%

Berdasarkan mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (80,8%) dan berusia 21 tahun (71,2%). Berdasarkan pekerjaan orang tua, kategori terbesar adalah pekerjaan lainnya (34,8%), diikuti karyawan swasta (29,6%), wirausaha (23,6%), dan PNS (12,0%). Selain itu, sebagian besar responden berstatus sebagai mahasiswa yang belum menjalankan usaha (82,8%), sedangkan 17,2% responden telah menjalankan usaha di samping aktivitas perkuliahannya. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang yang beragam dan didominasi oleh mahasiswa yang belum menjalankan usaha, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang menganalisis niat dan kesiapan berwirausaha mahasiswa.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen

No	Indicator	Factor Loading	Keterangan	P Value	Keterangan
1	EK1	0.845	Terpenuhi	<0.001	Terpenuhi
2	EK2	0.845	Terpenuhi	<0.001	Terpenuhi
3	NB	1.000	Terpenuhi	<0.001	Terpenuhi
4	KB	1.000	Terpenuhi	<0.001	Terpenuhi

Dari hasil Uji Validitas Konvergen diatas diberikan Keputusan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila muatan factor (missal untuk EK1 = 0.845 > 0,30 maka memenuhi validitas konvergen
2. Apabila muatan factor signifikan (misal untuk EK1 = 0.845; p<0,001) maka memenuhi validitas konvergen <0,05.

Hasil uji validitas konvergen, seperti yang ditunjukkan pada tabel, mengindikasikan kesesuaian model pengukuran yang digunakan. Semua indikator (EK1,EK2,NB,KB) menunjukkan faktor loading yang signifikan (p < 0,001) dan melebihi ambang batas 0,5, yang mengindikasikan hubungan yang kuat dan signifikan antara setiap indikator dan konstruk latennya. Nilai faktor loading yang tinggi, terutama untuk NB dan KB (1,000), menunjukkan keakuratan indikator dalam merepresentasikan konstruk niat berwirausaha (NB) dan kesiapan berwirausaha (KB).

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan pada EK

No	Indicator	Loading	Cross Loading		Keterangan
		EK	NB	KB	
1	EK1	0.845	-0.217	0.064	Terpenuhi
2	EK2	0.845	0.217	-0.064	Terpenuhi

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Diskriminan pada NB

No	Indicator	Loading	Cross Loading		Keterangan
		NB	EK	KB	
1	NB	1.000	-0.000	-0.000	Terpenuhi

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Diskriminan pada KB

No	Indicator	Loading	Cross Loading		Keterangan
		KB	EK	NB	
1	KB	1.000	0.000	0.000	Terpenuhi

Hasil Uji Validitas Diskriminan diatas diambil Keputusan berdasarkan kriteria:

1. Masing-masing Indikator
2. Misalkan untuk EK.1 dengan loading 0.845 dan cross loading untuk NB -0.217 dan untuk KB 0.064, jika loading > cross loading maka validitas diskriminan terpenuhi

Tabel 6. Akar AVE dan Korelasinya

No	Variabel	Akar AVE			Keterangan
		EK	NB	KB	
1	EK	0.845	0.536	0.603	Terpenuhi
2	NB	0.536	1.000	0.798	Terpenuhi
3	KB	0.603	0.798	1.000	Terpenuhi

Dari hasil Akar AVE dan korelasinya terlihat bahwa masing-masing variabel memiliki akar AVE yang lebih besar dengan variabel lainnya. Hal ini dibuktikan seperti pada EK yang memiliki akar AVE 0.845 yang mana lebih besar daripada akar AVE variabel lainnya.

Tabel 7. Composite Reliability Coefficients

No	Variabel	Composite Reliability Coefficients	Keterangan
1	EK	0.833	Terpenuhi
2	NB	1.000	Terpenuhi
3	KB	1.000	Terpenuhi

Dari hasil Composite Reliability pada tabel diatas terlihat bahwa semua koefisien diatas atau lebih besar dari 0,7 sehingga memenuhi kriteria Composite Reliability

Tabel 8. Hasil Cronbach's Alpha Coefficients

No	Variabel	Cronbach's Alpha Coefficients	Keterangan
1	EK	0.598	Terpenuhi
2	NB	1.000	Terpenuhi
3	KB	1.000	Terpenuhi

Dari hasil Cronbach's Alpha Coefficients pada tabel diatas terlihat bahwa semua koefisien diatas atau lebih besar dari 0,6 sehingga memenuhi kriteria Cronbach's Alpha Coefficients.

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memperoleh nilai rata-rata yang relatif tinggi, yaitu berada pada rentang 5,3–5,8. Variabel EK memiliki nilai rata-rata sebesar 5,3 pada indikator EK1 dan 5,8 pada indikator EK2, sedangkan variabel NB dan KB masing-masing memperoleh nilai rata-rata sebesar 5,7 dan 5,5. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa responden memberikan penilaian yang baik terhadap seluruh variabel yang diteliti. Meskipun demikian, berdasarkan hasil profil variabel, seluruh indikator masih direkomendasikan untuk ditingkatkan guna mengoptimalkan pencapaian setiap konstruk penelitian.

Tabel 9. R kuadrat

Variabel	R-Kuadrat
NB	0.287
KB	0.380

Tabel 10. Model Fit and Quality Indices

No	Model Fit and Quality Indices	Kriteria Fit	Hasil Analisis	Keterangan
1	Average path coefficient (APC)	P<0.05	0.576 (P<0.001)	Memenuhi Syarat Model Fit
2	Average R-squared (ARS)	P<0.05	0.334 (P<0.001)	Memenuhi Syarat Model Fit
3	Average adjusted R-squared (AARS)	P<0.05	0.331 (P<0.001)	Memenuhi Syarat Model Fit
4	Average block VIF (AVIF)			
5	Average full collinearity VIF (AFVIF)	acceptable if <= 5, ideally <= 3.3	2.502	Ideal
6	Tenenhaus GoF (GoF)	small >= 0.1, medium >= 0.25, large >= 0.36	0.549	Large
7	Simpson's paradox ratio (SPR)	acceptable if >= 0.7, ideally = 1	1.000	Ideal
8	R-squared contribution ratio (RSCR)	acceptable if >= 0.9, ideally = 1	1.000	Ideal
9	Statistical suppression ratio (SSR)	acceptable if >= 0.7	1.000	Diterima
10	Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	acceptable if >= 0.7	1.000	Diterima

Tabel 11. Profil Variabel

No	Indikator	Factor Loading	Average	Recommendation For Mahasiswa Ekonomi UNESA
1	EK1	0.845	5,3	Ditingkatkan
2	EK2	0.845	5,8	Ditingkatkan
3	NB	1.000	5,7	Ditingkatkan
4	KB	1.000	5,5	Ditingkatkan

Tabel 12. Pengaruh Langsung

No	Hubungan antar Variabel (Variabel Eksogen -> Variabel Endogen)		Koefisien Jalur	P Value	Keterangan
1	EK	NB	0.536	<0.001	Sangat Signifikan
2	EK	KB	0.617	<0.001	Sangat Signifikan

Dari hasil uji hipotesis diatas dapat dijabarkan lebih lanjut interpretasinya sebagai berikut:
H1 = Pengaruh ekosistem kewirausahaan (EK) terhadap niat berwirausaha (NB)
Pengaruh (EK) terhadap (NB) memiliki koefisien jalur sebesar 0.536 dan p<0.001. Dikarenakan p lebih kecil dari 0.01 maka dikatakan sangat signifikan, sehingga hipotesis tersebut diterima. Koefisien jalur bertanda positif (0.536) berarti bahwa semakin baik EK maka NB semakin meningkat.
H2 = Pengaruh ekosistem kewirausahaan (EK) terhadap niat berwirausaha (KB)
Pengaruh (EK) terhadap (KB) memiliki koefisien jalur sebesar 0.617 dan p<0.001. Dikarenakan p lebih kecil dari 0.01 maka dikatakan sangat signifikan, sehingga hipotesis tersebut diterima. Koefisien jalur bertanda positif (0.617) berarti bahwa semakin baik EK maka KB semakin meningkat.

Hasil Pengujian Hipotesis
H1. Pengaruh ekosistem kewirausahaan (EK) terhadap niat berwirausaha (NB)

Pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan ekosistem kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa (β = 0,617; $p < 0,001$), sehingga H1 diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan dukungan ekosistem kewirausahaan yang dirasakan mahasiswa diikuti oleh meningkatnya kecenderungan memilih kewirausahaan sebagai karier. Koefisien determinasi (R^2 = 0,381) menunjukkan bahwa 38,1% variasi niat berwirausaha dapat dijelaskan oleh ekosistem kewirausahaan, sedangkan 61,9% sisanya berasal dari faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Penelitian ini memodelkan ekosistem kewirausahaan sebagai Higher-Order Construct (HOC) yang direpresentasikan oleh dua dimensi utama, yaitu APIF dan ETF. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan niat berwirausaha tidak semata-mata dipengaruhi oleh fasilitas fisik ataupun pendidikan kewirausahaan secara terpisah, melainkan oleh sinergi kedua dimensi tersebut dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi, pengalaman, dan keyakinan mahasiswa untuk berwirausaha (Cui & Bell, 2022). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan niat berwirausaha memerlukan ekosistem kewirausahaan yang terintegrasi sehingga mahasiswa memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman praktis dalam mengembangkan ide bisnis (Lynch, 2021).

Temuan ini memperkuat penjelasan TPB mengenai peran faktor lingkungan sebagai background factors yang memengaruhi pembentukan niat melalui sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control (Ajzen, 1991). Dalam penelitian ini, dukungan ekosistem kewirausahaan meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya memulai usaha sekaligus membentuk persepsi positif terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Narmaditya et al., 2024) yang mengidentifikasi akses infrastruktur fisik serta pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sebagai dimensi ekosistem kewirausahaan yang berkontribusi terhadap peningkatan niat berwirausaha mahasiswa. Temuan ini turut diperkuat oleh (Maheshwari et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan kewirausahaan dan lingkungan kampus menjadi determinan penting dalam pembentukan niat berwirausaha mahasiswa. Selain memperkuat temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui pemodelan ekosistem kewirausahaan sebagai Higher-Order Construct yang dibentuk oleh APIF dan ETF, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran lingkungan kampus dalam membentuk niat berwirausaha mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi tidak cukup hanya menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan, tetapi juga perlu mengembangkan ekosistem kewirausahaan yang

menyediakan fasilitas, pengalaman belajar, dan dukungan institusional secara terintegrasi.

H2. Pengaruh ekosistem kewirausahaan (EK) terhadap kesiapan berwirausaha (KB)

Berdasarkan hasil analisis, ekosistem kewirausahaan (EK) terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha (KB) mahasiswa ($\beta = 0{,}658$; $p < 0{,}001$), sehingga H2 diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan dukungan ekosistem kewirausahaan yang dirasakan mahasiswa diikuti oleh semakin tingginya kesiapan mereka untuk memulai usaha. Koefisien determinasi ($R^2 = 0{,}433$) menunjukkan bahwa 43,3% variasi kesiapan berwirausaha dapat dijelaskan oleh ekosistem kewirausahaan, sedangkan 56,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Penelitian ini memodelkan ekosistem kewirausahaan sebagai Higher-Order Construct (HOC) yang direpresentasikan oleh dua dimensi utama, yaitu APIF dan ETF. Dengan demikian, kesiapan berwirausaha tidak hanya dibentuk oleh tersedianya fasilitas fisik maupun pendidikan kewirausahaan secara terpisah, tetapi oleh sinergi kedua dimensi tersebut dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk memulai usaha (Reyes, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha memerlukan ekosistem kewirausahaan yang terintegrasi agar mahasiswa tidak hanya memiliki keinginan untuk berwirausaha, tetapi juga mampu mengenali peluang, menyusun langkah awal pendirian usaha, dan memiliki keyakinan untuk merealisasikan usaha.

Hasil penelitian ini memperkuat penjelasan TPB bahwa faktor lingkungan termasuk background factors yang memengaruhi perceived behavioral control, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Dalam penelitian ini, dukungan ekosistem kewirausahaan memberikan pengalaman belajar, akses terhadap fasilitas, serta pendidikan dan pelatihan yang meningkatkan keyakinan mahasiswa untuk mempersiapkan dan memulai usaha. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Narmaditya et al., 2024) yang mengidentifikasi akses infrastruktur fisik serta pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sebagai dimensi ekosistem kewirausahaan yang berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan berwirausaha mahasiswa. Temuan ini turut diperkuat oleh (Mirhabibi et al., 2025) yang menyatakan bahwa kesiapan berwirausaha akan meningkat apabila pembelajaran kewirausahaan didukung oleh lingkungan kampus yang memberikan pengalaman praktik secara langsung. Selain memperkuat temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui pemodelan ekosistem kewirausahaan sebagai Higher-Order Construct yang dibentuk oleh APIF dan ETF, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran lingkungan kampus dalam membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi tidak cukup hanya menyediakan pembelajaran kewirausahaan berbasis teori, tetapi juga perlu mengembangkan ekosistem kewirausahaan yang mampu mengintegrasikan fasilitas, pengalaman praktik, dan program pelatihan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam memulai usaha.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan yang dimodelkan sebagai Higher-Order Construct melalui dua dimensi utama, yaitu APIF dan ETF, berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha dan kesiapan berwirausaha mahasiswa rumpun ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Temuan ini menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan yang didukung oleh akses infrastruktur fisik serta pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang terintegrasi mampu meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier sekaligus mempersiapkan mereka dalam memulai usaha. Penelitian ini juga memperkuat bukti empiris mengenai penerapan model ekosistem kewirausahaan yang dikembangkan oleh

Narmaditya et al. (2024) pada konteks mahasiswa rumpun ekonomi di perguruan tinggi Indonesia melalui pemodelan konstruk orde kedua. Berdasarkan temuan tersebut, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, dan Ekonomi Islam Universitas Negeri Surabaya disarankan untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan melalui optimalisasi fasilitas pendukung, penyelenggaraan pelatihan berbasis praktik, program mentoring, serta kolaborasi yang lebih intensif dengan dunia usaha agar mahasiswa memperoleh pengalaman kewirausahaan yang lebih aplikatif. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model dengan memasukkan dimensi ekosistem kewirausahaan lainnya, seperti Access to Finance (AFP) dan Government Programs and Support (GPOG), serta menguji model pada perguruan tinggi dan karakteristik responden yang berbeda sehingga diperoleh generalisasi yang lebih luas mengenai pengaruh ekosistem kewirausahaan terhadap niat dan kesiapan berwirausaha mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Amani, D., Ismail, I. J., Makona, A., Changalima, I., & Kazungu, I. (2024). Extending the mediation role of entrepreneurial self-efficacy on enhancing students' entrepreneurial intentions: A moderated mediation model. *The International Journal of Management Education*. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100915

Anubhav, K., Kumar, A., & Aashish, K. (2024). The International Journal of Management Education Entrepreneurship education in higher education (2002 – 2022): A technology-empowered systematic literature review. *The International Journal of Management Education*, *22*(3), 100993. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100993

Capelo, C., & Pereira, R. (2021). *The International Journal of Management Education Teaching the dynamics of the growth of a business venture through transparent simulations*. *19*(July). https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100549

Cui, J., & Bell, R. (2022). The International Journal of Management Education Behavioural entrepreneurial mindset : How entrepreneurial education activity impacts entrepreneurial intention and behaviour. *The International Journal of Management Education*, *20*(2), 100639. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100639

Duan, C., Kotey, B., & Sandhu, K. (2020). Transnational immigrant entrepreneurship: effects of home-country entrepreneurial ecosystem factors. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, *27*(3), 711–729. https://doi.org/10.1108/IJEBR-05-2020-0300

Fan, J., Hu, J., & Wang, J. (2024). How entrepreneurship education affects college students' entrepreneurial intention: Samples from China. *Heliyon*, *10*(10), e30776. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30776

Genadi, Y. D., Andryan, Z., Girsang, Busman, S., Anwar, A., Muhtarom, Z. A., Girsang, Z. A., Kunci—, K., Kewirausahaan, K., Wirausaha, K., Tinggi, P., & Keterampilan, P. (2025). Efektivitas Kurikulum Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Kesiapan Mahasiswa sebagai Wirausahawan. *MANABIS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*. https://doi.org/10.54259/manabis.v4i3.4682

Gupron, G., Yandi, A., & Maharani, A. (2023). Model Kesiapan Berwirausaha (Literature Review). *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta*, *1*, 28–41. https://doi.org/10.38035/jkmt.v1i1.9

Hutasuhut, S., & Aditia, R. (2022a). *Overview of Student Entrepreneurship in Indonesia*. *204*(ICoSIEBE 2021), 84–90.

Hutasuhut, S., & Aditia, R. (2022b). Overview of Student Entrepreneurship in Indonesia.

Proceedings of the 2nd International Conference of Strategic Issues on Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2021). https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220104.012

Jurgelevičius, A., Butvilas, T., Kovaitė, K., & Šūmakaris, P. (2025). Developing an Entrepreneurial Ecosystem Framework for Student-Led Start-Ups in Higher Education. In *Education Sciences* (Vol. 15, Number 7, p. 837). https://doi.org/10.3390/educsci15070837

Kadarusman, Y. (2020). The Impact of Entrepreneurship on Economic Performance in Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia*. https://doi.org/10.47291/efi.v66i1.684

Kumilachew, M. (2023). *The mediating role of perceived behavioral control in the relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions of university students in Ethiopia*. 0–18.

Liang, J., & Li, Z. (2024). *The Phenomenon of Young Adults ' Civil Servant Exam Fever and the Guidance of Their Values*. *6*(7), 82–87. https://doi.org/10.25236/IJFS.2024.060714

Lo, F.-Y., Rey-Martí, A., & Botella-Carrubi, D. (2020). Research methods in business: Quantitative and qualitative comparative analysis. *Journal of Business Research*, *115*, 221–224. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.003

Longva, K. K. (2021). Student venture creation: developing social networks within entrepreneurial ecosystems in the transition from student to entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, *27*(5), 1264–1284. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEBR-09-2020-0661

Lv, Y., Chen, Y., Sha, Y., Wang, J., An, L., & Chen, T. (2021). *How Entrepreneurship Education at Universities Influences Entrepreneurial Intention : Mediating Effect Based on Entrepreneurial Competence*. *12*(July), 1–12. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.655868

Lynch, M. (2021). Technological Forecasting & Social Change Combining technology and entrepreneurial education through design thinking : Students ' reflections on the learning process. *Technological Forecasting & Social Change*, *164*(June 2019), 119689. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.06.015

Maheshwari, G., Kha, K. L., & Arokiasamy, A. R. A. (2023). Factors affecting students ' entrepreneurial intentions : in theory and practice. In *Management Review Quarterly* (Vol. 73, Number 4). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/s11301-022-00289-2

Maphalala, M. C., & Mmakola, S. D. (2025). *Research in Business & Social Science Nurturing entrepreneurial skills and mindsets : the imperative role of higher education*. *14*(9), 415–427.

Martínez-álvarez, J., & Soria-barreto, K. (2026). *Extending the theory of planned behavior toward sustainable entrepreneurial intention : the role of education and altruism among Chilean university students*. (July). https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1807783

Menter, M., Bejjani, M., & Lutz, G. (2023). *Technological Forecasting & Social Change Digital entrepreneurial ecosystems : A systematic literature review*. *189*(June 2022). https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122372

Mirhabibi, A., Shayan, A., & Sahraei, S. (2025). The International Journal of Management Education Improving digital entrepreneurship readiness of business students : The moderating roles of digital mindset and digital education. *The International Journal of Management Education*, *23*(2), 101151. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101151

Narmaditya, B., Wardoyo, C., Wibowo, A., & Sahid, S. (2024). Does Entrepreneurial Ecosystem Drive Entrepreneurial Intention and Students' Business Preparation? Lesson from Indonesia. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, *17*, 178–186.

https://doi.org/10.7160/eriesj.2024.170207

Ndjama, J. D. N., & Mokoena, S. (2026). ur re of. *International Journal of Innovation Studies*, 100203. https://doi.org/10.1016/j.ijis.2026.100203

Prakoso, A. F., Surabaya, U. N., Berwirausaha, I., Pemerintah, D., & Kewirausahaan, P. (2025). *Peran ekosistem kewirausahaan dalam membentuk intensi berwirausaha mahasiswa*. *4*(2), 148–163.

Proença, S. (2024). *How to Boost Entrepreneurship and Innovation in Higher Education Institutions*. 575–583.

Reyes, E. A. (2026). Startup readiness: Effectiveness of university incubators and mentorship programs in higher education. *Journal of Management and Business Education*. https://doi.org/10.35564/jmbe.2026.0007

Rosa, J. G., Morelos, J. M., Agredano, F., Theodoraki, C., Cisneros, L., & Kariv, D. (2026). Enabling degrowth through entrepreneurial ecosystems : Exploring key factors influencing degrowth decisions for SMEs. *Journal of Cleaner Production*, *563*(May), 148528. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2026.148528

Sholihah, K. (2023). *THE INFLUENCE OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION, ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE AND ENTREPRENEURIAL INSPIRATION ON GENERATION Z's ENTREPRENEURIAL INTENTION*. *Vol 4*, *No.* https://doi.org/10.30998/juuk.v4i1.1838

Syamiya, E., Disman, D., Suwatno, S., & Mulyadi, H. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, *13*, 144. https://doi.org/10.24036/011261710

Uddin, M., Bal, H., & Hoque, N. (2025). Paving the way towards effective entrepreneurship education in private higher educational institutions in emerging economy: An analysis of barriers and strategies. *Sustainable Futures*, *10*, 101027. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.101027

Wahyudi, A. S., Yulivan, I., & Rahman, A. (2024). The Role of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Supporting Indonesia's Economic Resilience. *Jurnal Pertahanan: Media Informasi Tentang Kajian Dan Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity, Nasionalism Dan Integrity*. https://doi.org/10.33172/jp.v10i2.19519

Waris, A., Wang, Y., Haroon, M., & Niu, N. (2026). Acta Psychologica Understanding the intention – behavior gap : The role of entrepreneurship education and creative self-efficacy among university students. *Acta Psychologica*, *268*(May), 107220. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.107220

Zatini, G., & Della Porta, A. (2025). Entrepreneurial intentions are made, not born: the active role of institutional, educational and economic support. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. https://doi.org/10.1108/jsbed-02-2025-0112

Zatini, G., & Porta, A. Della. (2026). *Entrepreneurial intentions are made , not born : the active role of institutional , educational and economic support*. *32*(8), 109–136. https://doi.org/10.1108/JSBED-02-2025-0112